



Peran Pendidikan Agama Kristen terhadap Dekadensi Moral Generasi Milenial dalam Budaya Gawai Dayak

Viki Agustia¹

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia
vikisatia1408@gmail.com

Abraham Tefbana²

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia

Abstract: The Gawai Dayak Tebidah culture is an annual post-harvest tradition expressing gratitude to God, deeply rooted in religious, social, and solidarity values. However, technological advancements and modernization have triggered a shift in meaning among the millennial generation in Nangkak Lestari Village, where sacred customary values are increasingly degraded by deviant behaviors such as revelry, drunkenness, and promiscuity. This qualitative research using a limited case study approach aims to analyze this value shift from the perspective of Christian Religious Education (PAK). Data were gathered through structured interviews with customary leaders, heads of hamlets, and millennial representatives. The results indicate that the moral decline among the youth stems from the uncritical adoption of global culture, unmatched by a solid understanding of both their traditional roots and Christian faith values. As a clinical-theological implication, this article emphasizes the crucial role of PAK and local churches in conducting contextual faith formation to reorient millennials' perspectives. Through biblically-based teachings, the millennial generation is expected to preserve the noble essence of Gawai Dayak as an expression of gratitude to Christ, avoiding both syncretism and moral decadence.

Keywords: Gawai Dayak Culture; Millennial Generation; Moral Decadence; Christian Religious Education.

Abstrak: Budaya Gawai Dayak Tebidah merupakan tradisi tahunan pascapanen sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan yang kaya akan nilai religius, sosial, dan solidaritas. Namun, kemajuan teknologi dan modernisasi telah memicu pergeseran makna pada generasi milenial di Desa Nangkak Lestari, di mana nilai sakral adat kini kerap terdegradasi oleh perilaku menyimpang seperti pesta pora, mabuk-mabukan, dan pergaulan bebas. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus terbatas ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran nilai tersebut dari perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK). Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan tokoh adat, kepala dusun, dan perwakilan generasi milenial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan moralitas generasi muda terjadi akibat pengadopsian budaya global yang tidak diimbangi dengan pemahaman akar tradisi dan nilai iman Kristen yang kokoh. Sebagai implikasi klinis-teologis, artikel ini menekankan pentingnya peran PAK dan gereja lokal untuk melakukan pembinaan

iman yang kontekstual guna mereorientasi pemahaman generasi milenial. Melalui pengajaran yang berbasis pada nilai Alkitabiah, generasi milenial diharapkan dapat melestarikan esensi luhur Gawai Dayak sebagai ekspresi syukur kepada Kristus tanpa terjebak dalam sinkretisme maupun dekadensi moral.

Kata Kunci: Budaya Gawai Dayak; Generasi Milenial; Dekadensi Moral; Pendidikan Agama Kristen.

Pendahuluan

Budaya Gawai Dayak merupakan tradisi tahunan masyarakat suku Dayak di Kalimantan Barat yang diselenggarakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen padi. Upacara adat ini bersifat sakral dan religius, yang secara historis berfungsi mempererat solidaritas, kerja sama, dan kebersamaan antaranggota masyarakat.¹ Secara struktural, Gawai Dayak tidak hanya berfokus pada ritual inti berupa pembacaan mantra, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan tradisional seperti upacara adat, permainan, dan kerajinan tangan.² Di sisi lain, tradisi ini memuat dimensi edukasi dan komunikasi sosial dalam masyarakat majemuk, sekaligus menjadi representasi warisan teologis lokal atau kepercayaan nenek moyang.³ Dalam perkembangannya, pelaksanaan Gawai Dayak bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Transformasi bentuk dan pelaksanaannya dipengaruhi oleh dinamika sosial masa lalu, yang salah satunya diinisiasi melalui Sekretaris Bersama Kesenian Dayak (Sekberkesda) sejak tahun 1986.⁴ Bagi masyarakat Dayak Tebidah, perayaan ini merupakan kewajiban moral leluhur yang harus dilestarikan melalui pelafalan mantra dan perlombaan tradisional.

Namun demikian, meskipun memiliki nilai filosofis yang luhur, realitas di lapangan menunjukkan adanya degradasi nilai yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diimbangi dengan kesiapan budaya masyarakat setempat memicu terjadinya pergeseran makna yang cukup tajam.⁵ Ritual sakral seperti "tuak pemali" kini mulai bercampur dengan perilaku yang menyimpang dari nilai asli budaya Dayak. Fenomena ini terlihat jelas

¹Irmalini Syafrita dan Mukhamad Murdiono (2020). *Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat*. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 22 (02), 151-159

²Herman Ivo (2012), *Gawai Dayak Dan Fanatisme Rumah Panjang Sebagai Penelusuran Identitas*, Jurnal: Humaniera, 13 (3), 292.

³Kokos Kosmanto (2018), *Strategi Penginjilan Kontekstualisasi Terhadap Kebudayaan Gawai Dayak Bakati Di Kiung*, Jurnal Pak David Eko Setiawan, 2.

⁴Septian Peterianus dan Mastiah (2020), *Eksistensi Suku Dayak Seberuang Menghadapi Tekanan Modernisasi Melalui Ritual Gawai Dayak*, Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 1 (2), 39.

⁵Akiun Nagan, (2022) *Budaya Gawai Dayak*, Wawancara Online: Tokoh Masyarakat, Tanggal 09 Juni, Jam 18:09-19:45 WIB.

pada masyarakat Dayak Tebidah di Desa Nangkak Lestari, di mana perlombaan permainan tradisional, pembuatan kerajinan, dan penyajian makanan khas sudah jarang diterapkan. Sebaliknya, esensi kesakralan Gawai Dayak bergeser menjadi ajang pesta pora dan konsumsi alkohol (mabuk-mabukan) yang mendominasi preferensi generasi milenial. Pergeseran ini tidak hanya didorong oleh pemuda lokal, melainkan juga dipicu oleh kehadiran para pendatang yang ikut serta dalam perayaan tersebut.

Dampak dari pergeseran makna ini berimplikasi serius pada penurunan moralitas generasi muda di Desa Nangkak Lestari. Orientasi perayaan yang beralih pada hiburan destruktif memicu perilaku menyimpang yang lebih berat, seperti maraknya aktivitas seks bebas di area publik—termasuk di lingkungan sekolah, rumah kosong, dan tempat gelap—selama acara berlangsung.⁶ Fenomena degradasi moral akibat pergeseran perayaan Gawai ini juga ditemukan pada pelaksanaan Gawai "nyelapat taun" di daerah Sekadau, di mana banyak remaja terpaksa menikah dini akibat kehamilan di luar nikah. Pergeseran makna yang disertai pesta pora ini pada akhirnya mengancam eksistensi nilai-nilai luhur, sosial, dan edukasi yang terkandung dalam Gawai Dayak.⁷ Berdasarkan kontras antara nilai idealitas tradisi dan realitas penyimpangan sosial tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis faktor penyebab pergeseran makna Gawai Dayak di Desa Nangkak Lestari serta merumuskan upaya rekonstruksi nilai sakralnya bagi generasi milenial.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah riset mini yang dilakukan dalam waktu singkat dengan jumlah subjek terbatas, dan menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data serta analisisnya.⁸ Penelitian dilakukan melalui wawancara dengan orang-orang yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan Gawai Dayak Tebidah tersebut. Penelitian bersifat terbatas karena hanya dilakukan di desa Nangkak Lestari yaitu Dusun Temodor dan Dusun Nangkak dengan jumlah penduduk 884 orang.

Lokasi penelitian dipilih karena peneliti berasal dari daerah tersebut dan telah mengenal para tokoh yang terlibat dalam Gawai Dayak, serta pertimbangan praktis seperti keterbatasan waktu, jarak, dan biaya.⁹ Wawancara dilakukan secara

⁶Romanus (2016), *Dampak Gawai Nyelapat Taun Dayak De'sa Dalam Kehidupan Remaja Di Desa Tapang Semadak, Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau*, Sociologique, Jurnal S1: Sosiologi, 4 (1), 2.

⁷Zeky Oktavia, (2022) *Generasi milenial dalam melaksanakan budaya Gawai Dayak*, (Wawancara online: Generasi Milenial Tanggal, 14 Juni, Jam 19:29-21.57 WIB.

⁸ Mudjia Rahardjo, (2010). *Desain dan Contoh Proses Penelitian Kualitatif*. Gema:Media Informasi dan Kebijakan Kampus

⁹ Lukman Nul Hakim, (2013). *Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. Aspirasi:*

terstruktur dengan pertanyaan yang sudah disiapkan dan dibagikan sebelumnya agar informan dapat mempersiapkan diri. Langkah ini dilakukan untuk menghindari bias dan memudahkan peneliti dalam menganalisis data wawancara.¹⁰ Peneliti menuliskan kembali hasil wawancara, mengelompokkan informasi berdasarkan nilai budaya lokal, kemudian menyajikannya dalam bentuk uraian naratif sesuai tema yang telah ditetapkan.¹¹ Data dianalisis dengan cara merangkum dan mendokumentasikan seluruh hasil wawancara, kemudian menafsirkannya berdasarkan narasi serta tema yang telah ditentukan, dan menghubungkannya dengan pembahasan pada bagian pendahuluan.¹²

Hasil dan Pembahasan

Budaya Gawai Dayak di Desa Nangkak Lestari

Pengertian Budaya Gawai Dayak

Budaya Gawai Dayak adalah pesta adat pascapanen padi yang dilaksanakan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat panen yang diterima, sekaligus sebagai doa agar pelaksanaan ritual berjalan lancar dan panen tahun berikutnya kembali diberkati. Tradisi ini juga menandai berakhirnya masa panen dan dimulainya persiapan pembukaan ladang baru.¹³ Lebih lanjut Masri dan Cornelis mengatakan Gawai Dayak sebenarnya merupakan rasa syukur dari suku Dayak kepada dewa-dewa yang dianggap mampu memberi berkat kepada orang Dayak.¹⁴ Budaya Gawai Dayak bukan hanya pesta adat, tetapi juga tindakan *spiritual* dan *religius* yang merefleksikan rasa syukur, harapan akan kelimpahan, serta kepercayaan masyarakat terhadap sumber ilahi yang memberikan kehidupan.

Sejarah Budaya Gawai Dayak di Desa Nangkak Lestari

Asal mula budaya Gawai Dayak berhubungan dengan mitos masyarakat Dayak Kalimantan Barat tentang *Nek Baruang Kulup*, yang dipercaya sebagai tokoh pembawa padi dari Tuhan (*Jubata*) kepada manusia. Melalui kisah mitologis ini, padi dianggap sebagai anugerah ilahi dan sumber kehidupan, sehingga Gawai Dayak dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan

Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 4 (2), 165-172.

¹⁰ Thalha Alhamid, Anufia, Budur. (2019). Resume: *Instrumen Pengumpulan Data*.1-20. <https://doi.org/10.31227/osf.io/s3kr6>

¹¹ Mudjia Rahardjo, (2010). Desain dan Contoh Proses Penelitian Kualitatif. *Gema: Media Informasi dan Kebijakan Kampus*. <https://uinmalang.>

¹² Eka Sabna, (2020). Analisis Text Mining Dari Hasil Wawancara. *Jurnal Ilmu Komputer: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Hang Tuah Pekanbaru*, 9 (1).

¹³Masri Sareb Putra, dan Cornelis, M. H. (2021), *Motivator dan Pemimpin*, Cet. Ke-1, Tangerang: Lembaga Literasi Dayak, 292-293.

¹⁴Masri Sareb Putra (2015), *From Headhunters To Catholics Studi Dan Pendekatan Semiotika*, Jakarta: An1mage, 103.

atas berkat padi tersebut.¹⁵ Oleh sebab itu, padi dianggap sebagai simbol berkat dan kemurahan Tuhan (*Jubata*) bagi masyarakat Dayak, sehingga menjadi dasar lahirnya tradisi Gawai Dayak. Oleh karena itu, Gawai Dayak dimaknai sebagai bentuk ungkapan syukur masyarakat Dayak kepada Tuhan atas hasil panen padi yang melimpah.

Elyta menjelaskan bahwa Festival budaya Gawai Dayak pertama kali diselenggarakan secara megah pada 25 September 1964, di dalamnya memuat unsur budaya suku Dayak yang mengandung nilai sosial.¹⁶ Zaenuri, dkk., menjelaskan bahwa budaya Gawai Dayak telah diakui sejak tahun 1986 dan upacara adat ini dilaksanakan di Pontianak oleh suku Dayak dan suku Iban, serta dilakukan di *Rumah Panjang* pada tanggal 25 Mei, yang akhirnya pindah ke *Rumah Adat Radakang* di tempat yang luas.¹⁷

Suku Dayak Tebidah merupakan salah satu sub suku dari suku Dayak yang tersebar di daerah Kayan Hulu - Sintang - Kalimantan Barat. Suku Dayak Tebidah di Desa Nangkak Lestari, baik Dusun Temodor maupun Dusun Nangkak, berjumlah 884 jiwa. Data ini diperoleh dari bapak Mardi sebagai kepala Dusun Temodor, dan bapak Akiun Nagan sebagai kepala Dusun Nangkak pada tahun 2022.¹⁸

Kehidupan Suku Dayak Tebidah

Poltak Johansen menjelaskan bahwa masyarakat Dayak hidup dengan sistem, kebiasaan, dan hukum adat. Sikap solidaritas menjadi bagian penting dan telah mendarah daging dalam diri orang Dayak.¹⁹ Masyarakat Dayak Tebidah (Kebahant) di Dusun Temodor dan Nangkak masih bergotong-royong, membangun kekeluargaan, saling membutuhkan, menolong, dan menopang meskipun bukan keluarga dekat, dengan mayoritas sebagai petani, PNS, guru, perangkat desa, dan pedagang. Masyarakat Dayak memelihara kelestarian hutan sebagai sumber kehidupan utama yang menyediakan kebutuhan pokok sehari-hari selain hasil ladang.

Sistem Kehidupan Suku Dayak Tebidah

Dalam sistem kekerabatan masyarakat Dayak Tebidah di Desa Nangkak

¹⁵Herman Ivo (2012), *Gawai Dayak & Fanatisme Rumah Panjang Sebagai Penelusuran Identitas*, 293.

¹⁶Elyta (2021), *Gawai Dayak Festival And The Increase Of Foreign Tourist Visits*, Jurnal: *Global Strategis*, 15 (1), 168.

¹⁷Zaenuri, dkk., (2021) *Etnomatematika Nusantara*, Cet. Ke-1, Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 76.

¹⁸ Mardi (2022), Jumlah penduduk di Desa Nangkak Lestari Dayak Tebidah, (Wawancara Online: Kepala Dusun Temodor dan Nangkak), Tanggal, 11 September, Jam 19:36- 20:01 WIB.

¹⁹ Poltak Johansen (2019), *Radakng Sebagai Pusat Kebudayaan Suku Dayak Di Kalimantan Barat*, Jurnal Studi Kultural: *An1mage*, 4 (1), 23.

Lestari, laki-laki dan perempuan diperlakukan setara dan berhak melakukan aktivitas sesuai kemampuan masing-masing, serta dalam hal keagamaan mayoritas menganut Kristen, namun sebagian memilih pindah ke Islam atas keputusan pribadi, terutama terkait pilihan pasangan hidup.

Masyarakat Dayak Tebidah di Desa Nangkak Lestari, Dusun Temodor dan Nangkak, memiliki mata pencaharian beragam seperti petani, pedagang, perangkat desa, anggota BPD, dan guru SD, dengan sistem politik yang masih bersifat kekeluargaan, di mana persatuan keluarga berperan penting, serta sistem sosial yang terbuka, ramah, toleran, menjunjung budaya, menanamkan gotong-royong, dan peduli terhadap lingkungan.

Menurut Donatius bahwa masyarakat Dayak secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar, masih hidup secara tradisional dalam kelompok masyarakat Dayak tertentu.²⁰ Masyarakat Dayak Tebidah di Desa Nangkak Lestari menanamkan sikap gotong-royong dalam kehidupan sosial, khususnya selama proses bertani, mulai dari pembuatan ladang, penanaman, pemeliharaan hingga panen padi, sehingga kerjasama menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri setiap anggota masyarakat.

Markus Santuri berkata masyarakat Dayak Tebidah di Desa Nangkak Lestari baik di Dusun Temodor maupun di Dusun Nangkak.²¹ Memiliki kebiasaan berladang dan noreh (memotong) karet sebagai aktivitas rutin, namun pada musim penghujan, mereka menggantinya dengan berkumpul di rumah keluarga atau kerabat untuk saling bertukar cerita dan membahas kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik, dan pendidikan anak.

Hukum Adat Suku Dayak Tebidah

Saleh Ezra Ketua adat Desa Nangkak Lestari mengatakan bahwa, menjalankan adat-istiadat atau hukum adat suku Dayak Tebidah merupakan suatu ketetapan yang harus ditaati.²² Hukum adat suku Dayak Tebidah bertujuan menjaga ketertiban dan keadilan di antara masyarakatnya, dengan menekankan sikap terbuka dan ramah kepada orang luar, namun mewajibkan masyarakat luar yang masuk ke wilayah adat untuk tunduk dan menghormati hukum serta adat Dayak Tebidah.

²⁰Donatius BSEP, Agus Yuliono, dan Diaz Restu Darmawan, (2020). *Etnomedisin: Orang Salako Di Desa Kaliau Sajingan Besar*, Cet. Ke-1, Jember: CV. Pustaka Abadi, 3.

²¹Markus Santuri (2022), *Kebiasaan Orang Dayak Tebidah atau Kebahant Di Desa Nangkak Lestari, Dusun Temodor Dan Dusun Nangkak*, (Wawancara online: Tokoh Masyarakat), Tanggal, 11 September, Jam 19:36-20:01 WIB.

²² Saleh Ezra (2022), *Budaya Gawai Dayak*, (Wawancara Online: Ketua Adat Dayak Tebidah atau Kebahant) Tanggal, 16 September, Jam 09:20-10:52 WIB.

Kepercayaan Suku Dayak Tebidah

Suku Dayak dikenal memiliki kearifan lokal yang kuat, dan dalam praktik ritualnya juga sangat dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan mistis. Dalam berbagai upacara adat, satwa sering digunakan sebagai media pemanggilan roh-roh gaib, yang dipercaya dapat memberikan tanda, petunjuk, atau pertolongan terkait kehidupan, keberlangsungan, dan kebahagiaan masyarakat. Beberapa jenis satwa yang dianggap memiliki nilai mistis karena diyakini membawa pertanda tertentu bagi kehidupan mereka.²³ Sedangkan Petrus dan Antonius mengatakan masyarakat Dayak percaya bahwa barang-barang peninggalan nenek moyang mereka, mempunyai kekuatan spiritual seperti Pantak (patung kayu). Pantak dipercaya memiliki kekuatan dari roh-roh leluhurnya, sebagai tempat persembahan hasil panen dan permohonan pemulihan jiwa.²⁴ Hal ini karena kepercayaan orang Dayak sangat dikaitkan dengan citra suku liar Kalimantan seperti, animism, mistisisme, dan praktik pemburuan kepala.²⁵ Sedangkan Nico dan Vincentius mengatakan umumnya masyarakat Dayak meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa (*Jubata Ne'Patampa'*) sebagai sumber kehidupan mereka.²⁶ Meskipun masyarakat Dayak sering dipersepsikan memiliki kepercayaan yang bercorak animisme dan mistisisme, namun pada dasarnya mereka meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa (*Jubata Ne'Patampa'*) sebagai sumber kehidupan.

Ibnu Elmi mengatakan sebelum menerima Injil, masyarakat Dayak Tebidah merayakan Gawai Dayak sebagai ungkapan syukur kepada *ompung petako* berdasarkan kepercayaan animisme yaitu kekuatan gaib dari alam. Namun setelah masuknya agama Kristen, terjadi perubahan signifikan karena keyakinan dan ungkapan syukur kini dialihkan kepada Kristus sebagai sumber berkat dan kehidupan.²⁷ Sejak pertobatan tersebut, perayaan Gawai Dayak tidak lagi ditujukan kepada roh atau dewa, tetapi menjadi ungkapan syukur kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

²³ Suprianto, M. Sofwan Anwari, Joko Nugroho Riyono, (2024). *Etnozoologi Pnengobatan, Ritual Adat, Dan Mistis Dayak Kendawangan Desa Belaban Kecamatan Marau Kabupaten Ketapang*. Jurnal Lingkungan Hutan Tropis, 3 (2), 313-324.

²⁴Petrus Pasalima & Antonius Denny Firmanto (2020) *Perkembangan Teologi Dan Makna Pantak Dalam Adat Istiadat Masyarakat Dayak Kanayatn*. The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 1 (2), 161-175

²⁵ Yekti Maunati, (2006), *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta, 100.

²⁶ Nico Andasputra dan Vincentius Julipin (1997), *Mencermati Dayak Kanayatn*. Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development, 5

²⁷Ibnu Elmi A. S. Pelu, (2022) *Internalisasi Hukum Waris (Menakar Sistem Hukum Waris Dalam Budaya Kearifan Lokal)*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: K-Media, 143.

Budaya Gawai Dayak Tebidah***Upacara Budaya Gawai Dayak***

Seluruh rangkaian kesenian dan ritual dalam Gawai Dayak Tebidah di Desa Nangkak Lestari bukan pertunjukan budaya semata, tetapi sebagai wujud ungkapan syukur kepada *Jubata* (Tuhan) atas hasil panen dan kehidupan yang diberikan. Ungkapan syukur diekspresi melalui tarian tradisional *nganyan* dan *nginyoh*, bunyi gong (*toboh taok*), permainan tradisional seperti *pangkok gasingk*, *nyumpet*, dan *sentekar pakai lunyu*, serta penyembelihan hewan kurban. Dalam pesta Gawai Dayak, masyarakat menunjukkan kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, dan harapan akan berkat serta perlindungan untuk masa mendatang.²⁸ Saat upacara ada pembacaan mantra (doa) menjadi bagian inti dari perayaan, untuk komunikasi dengan roh leluhur dan Sang Pencipta. Dengan demikian, Gawai Dayak merupakan ritual religius yang mengintegrasikan unsur budaya, spiritual, sosial, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat Dayak Tebidah di Desa Nangkak Lestari.

Waktu Pesta Gawai Dayak Tebidah

Saleh Ezra menjelaskan bahwa waktu pelaksanaan pesta Gawai Dayak di Desa Nangkak Lestari, biasanya dilakukan pada bulan Juni atau Juli. Namun, didasarkan pada kesepakatan bersama antara pihak masyarakat, pemerintah (desa), dan gereja.²⁹ Waktu pesta Gawai Dayak bersifat fleksibel, karena dapat disesuaikan dengan situasi masyarakat, terutama mempertimbangkan masa libur sekolah agar anak-anak dapat berpartisipasi serta kegiatan penting lain di desa. Jika ada kegiatan besar yang bersamaan, jadwal Gawai Dayak dapat dimajukan atau diubah sesuai kebutuhan bersama.

Cara Perayaan Budaya Gawai Dayak Tebidah

Perayaan Gawai Dayak oleh masyarakat Dayak Tebidah di Desa Nangkak Lestari merupakan pesta adat yang sarat makna kebersamaan dan tradisi, ditandai dengan tarian tradisional (*nganyan dan nginyoh*) yang diiringi musik gong, serta penyembelihan hewan kurban sebagai simbol syukur dan persiapan pesta. Perayaan Gawai Dayak juga turut dimeriahkan dengan beragam permainan tradisional seperti *gasing*, *menyumpit*, dan *lempar tombak* yang mencerminkan semangat persaudaraan dan pelestarian budaya Gawai Dayak. Namun, IPTEK telah menyebabkan pergeseran makna dan cara pelaksanaan budaya Gawai Dayak di

²⁸ Saleh Ezra (2022), *Jenis Kegiatan Pelaksanaan Budaya Gawai Dayak*, (Wawancara online: Ketua Adat Dayak Tebidah atau Kebahant), Tanggal, 16 September, Jam 09:20-10:52 WIB.

²⁹ Danel, (2022) *Waktu Perayaan Pelaksanaan Budaya Gawai Dayak*, (Wawancara Online: Tokoh Masyarakat Dayak Tebidah atau Kebahant), Tanggal, 20 September, Jam 14:26-14:57 WIB.

Desa Nangkak Lestari. Sebab perayaan yang dahulu sarat nilai adat dan spiritual, kini berubah menjadi ajang hiburan dan pesta pora, terutama di kalangan generasi milenial yang tidak lagi memahami makna asli Gawai Dayak.³⁰ Gawai Dayak merupakan pesta adat yang bermakna kebersamaan, syukur, dan pelestarian budaya melalui tarian, ritual, dan permainan tradisional. Namun, perkembangan IPTEK menyebabkan pergeseran makna, sehingga perayaan yang dahulu sarat nilai adat dan spiritual kini lebih dipandang sebagai hiburan oleh generasi milenial yang kurang memahami makna aslinya.

Tujuan Upacara Gawai Suku Dayak Tebidah

Tujuan perayaan Gawai Dayak diadakan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dari masyarakat adat Dayak kepada Sang Pencipta. Masa kini perayaan Gawai Dayak untuk mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan di antara sesama suku Dayak bersama dengan suku lainnya dalam kebersamaan yang harmonis dan toleran.³¹ Paulus mengatakan mulanya tujuan perayaan Gawai Dayak sebagai ungkapan syukur kepada kekuatan ilahi “yang di atas”, karena masyarakat Dayak tradisional menganut kepercayaan *animisme* yang berpusat pada pemujaan roh, dewa, dan kekuatan alam. Kepercayaan *animisme* berorientasi pada keharmonisan hidup yang berpusat pada pemujaan padi, dengan tokoh seperti *Lang* atau *Singalang Burong* sebagai penguasa langit dan dewa perang, serta *Puyang Gana* sebagai dewa bumi dan pelindung padi.³²

Oleh karena itu, Orang Dayak percaya bahwa dengan adanya perayaan Gawai Dayak dapat memberikan hasil panen padi yang melimpah untuk ladang di tahun berikutnya karena adanya janji yang diucapkan melalui (doa) saat membuka ladang baru.³³ Masyarakat Dayak meyakini bahwa pelaksanaan Gawai Dayak untuk melindungi dari roh gaib dan memberkati dalam kesehatan dan keselamatan saat bekerja. Karena itu, upacara Gawai Dayak dipertahankan untuk menghindarkan masyarakat penderitaan. Oleh karena itu Sari dkk., mengatakan sebelum mengenal Kristus, masyarakat Dayak Tebidah dan Dayak Kanayatn meyakini bahwa pelaksanaan ritual Gawai Dayak seperti pembuatan *kelongkong*, *empatung* (*pantulak*) dapat memberikan perlindungan dari penyakit, ancaman dalam bekerja, dan mendatangkan berkat.³⁴ Meskipun mereka percaya kepada Tuhan, masyarakat

³⁰Octavius Dodi (2022), *Cara Perayaan Pelaksanaan Budaya Gawai Dayak*, (Wawancara Online: Generasi Milenial Dayak Tebidah atau Kebahant), Tanggal 22 Mei, Jam 12.42-13.10 WIB.

³¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Gawai_Dayak. Diakses tanggal 2025-11-20.

³²Paulus Nokus, *Dayak Iban Dahulu, Sekarang, Masa Depan*, 98.

³³Ibid, 45.

³⁴Margaretha Mandiri Sari, Yunus Selan dan Sri Dwi Harti, (2021) *Kajian Terhadap Patung Pantulak Sebagai Perantara Komunikasi Dengan Arwah Leluhur*, Luxnos Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, 7 (1), 52.

Dayak juga masih mempercayai adanya ilah-ilah lain atau kekuatan gaib yang memengaruhi kehidupan sehari-hari.

Peran Budaya Gawai Bagi Suku Dayak Tebidah

Budaya Gawai Dayak berperan untuk menumbuhkan nilai sosial, solidaritas, moral, dan rasa saling percaya antar pribadi dan komunitas di antara masyarakat Dayak Tebidah, serta mendorong generasi muda untuk menjalin hubungan baik dan menghargai nilai-nilai sosial dalam komunitas mereka.³⁵ Gawai Dayak berperan memperkuat rasa persaudaraan dan semangat gotong-royong di antara masyarakat Dayak yang terlibat dalam perayaan. Simeon Hatta mengatakan peran budaya Gawai Dayak untuk meningkatkan rasa persatuan dan gotong-royong dalam membangun kehidupan sosial masyarakat.³⁶ Dengan demikian, diharapkan agar pesta Gawai Dayak menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan dan memiliki toleransi yang tinggi, baik kepada sesama orang Dayak, maupun kepada orang di luar dari suku Dayak.

Pesta Gawai Dayak berperan menumbuhkan ungkapan syukur kepada Tuhan (*Jubata*) dan keyakinan akan perlindungan ilahi, dan ketenangan jiwa, serta memohon berkat, kesehatan, dan keselamatan dalam bekerja.³⁷ Secara turun-temurun pesta Gawai Dayak tetap dilestarikan dengan memegang teguh adat-istiadatnya, terutama kepercayaan *animisme* yaitu kepercayaan kepada roh halus dan kekuatan supranatural melalui ritual sesajen dan pembacaan mantra. Oleh karena itu salah peran pesta Gawai Dayak untuk melestarikan dan memperkenalkan kepada masyarakat luar tentang budaya Gawai Dayak untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan hidup antar sesama manusia dan manusia dengan alam. Peran pesta Gawai Dayak juga bertujuan untuk mengingatkan generasi *milenial* agar mengenal dan meningkatkan identitas dan mempertahankan eksistensi diri sebagai suku Dayak yang memegang erat pada budaya suku Dayak.

Budaya Gawai Dayak diciptakan sebagai upaya masyarakat Dayak, untuk melestarikan dan mengingat kembali identitas serta budaya Dayak yang pernah hilang atau hancur, seperti akibat terbakarnya rumah panjang yang menjadi simbol kerusakan budaya di masa lalu.³⁸ Lebih lanjut Affrilyno menjelaskan bahwa Gawai

³⁵Simeon Hatta, Yohanes Bahari dan Wanto Rivaie (2016), *Kontribusi Gawai Dayak dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Solidaritas Generasi Muda Desa Sekendal*, Jurnal: Pendidikan & Pembelajaran Khatulistiwa, 5(4), 5.

³⁶Ibid

³⁷Emusti Rivasintha dan Karel Juniardi, (2017) *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Adat Gawai Dayak Ditinjau Dari Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Pontianak*, Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial. 4 (1), 6.

³⁸Paulus Ivo (*Gawai Dayak Dan Fanatisme Rumah Panjang Sebagai Penelusuran Identitas*, 295.

Dayak berperan dalam melestarikan *Rumah Panjang* sebagai simbol identitas tradisional orang Dayak, yang mencerminkan pola hidup, adat-istiadat, dan nilai-nilai edukasi serta sosial masyarakat Dayak.³⁹ Gawai Dayak berperan sebagai sarana pelestarian budaya dan identitas masyarakat Dayak melalui simbol-simbol tradisional seperti Rumah Panjang, yang menjadi pusat nilai kehidupan, pendidikan, dan sosial masyarakat Dayak.

Manfaat Budaya Gawai Dayak Tebidah

Budaya Gawai Dayak Tebidah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, bukan melalui peningkatan pengetahuan kognitif, tetapi melalui penguatan karakter dan nilai moral. Gawai Dayak menanamkan nilai gotong royong, kebersamaan, disiplin, rasa hormat kepada leluhur dan alam, serta hidup selaras dengan sesama, yang menjadi dasar pembentukan pribadi yang berakhlak baik. Melalui ritual adat, kegiatan kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam, masyarakat diajar untuk memiliki rasa syukur, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, Budaya Gawai Dayak tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga membentuk karakter masyarakat agar hidup harmonis, bermartabat, dan bermutu, sehingga berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup, baik secara sosial, spiritual maupun emosional.

Budaya Gawai Dayak Tebidah berperan penting dalam mempertahankan identitas diri masyarakat Dayak. Melalui perayaan ini, nilai-nilai budaya, adat istiadat, serta simbol-simbol tradisional seperti *Rumah Panjang* kembali dihidupkan dan diperkenalkan kepada generasi muda maupun masyarakat luar. Gawai Dayak menjadi sarana untuk mengingat dan mengenang warisan budaya yang pernah mengalami kerusakan atau hampir punah, sehingga masyarakat Dayak tidak kehilangan jati dirinya sebagai komunitas adat yang memiliki sejarah, tradisi, dan kearifan lokal. Selain itu, Gawai Dayak untuk memperkuat rasa bangga terhadap asal-usul dan identitas etnis, serta membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya leluhur. Dengan demikian, Gawai Dayak Tebidah tidak hanya sebagai perayaan adat, tetapi juga sebagai mekanisme edukatif dan sosial untuk mempertahankan eksistensi, keunikan, dan martabat budaya Dayak di tengah perkembangan zaman.

Budaya Gawai Dayak Tebidah berperan sebagai sarana pendidikan moral yang efektif bagi masyarakat Dayak. Melalui perayaan ini, masyarakat diajar dan

³⁹Affrilyno A., (2020) *Rumah Panjang: Nilai Edukasi Dan Sosial Dalam Sebuah Bangunan Vernakular Suku Dayak Di Kalimantan Barat*, Jurnal: *Arsitektur Pendapa*, 3 (1), 4- 9.

dibiasakan untuk menunjukkan sikap saling menghormati, sopan dalam berinteraksi, serta menjaga etika saat bersama keluarga dan kerabat. Nilai moral tersebut tidak hanya terlihat saat perayaan berlangsung, tetapi menjadi kebiasaan yang terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial yang dilakukan dengan penuh tata krama selama Gawai Dayak membantu membentuk karakter individu yang berakhlak baik, menghargai sesama, dan menjunjung tinggi keharmonisan dalam komunitas. Dengan demikian, Gawai Dayak tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memperkuat moralitas masyarakat Dayak melalui internalisasi nilai-nilai etika, kebersamaan, dan penghormatan terhadap sesama.

Budaya Gawai Dayak Tebidah berperan penting dalam membentuk dan memperkuat sikap solidaritas masyarakat Dayak. Melalui berbagai kegiatan adat yang menekankan nilai kerjasama, gotong royong, dan saling percaya, masyarakat diajar untuk mengutamakan kebersamaan daripada kepentingan pribadi. Selama perayaan, setiap anggota komunitas terlibat aktif dalam persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian acara secara kolektif, yang menciptakan rasa tanggung jawab bersama. Nilai moral yang terkandung dalam Gawai Dayak, seperti kepedulian, empati, dan kebersamaan, mengajarkan masyarakat untuk tidak bersikap egois dan saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan. Proses ini secara tidak langsung memperkuat ikatan sosial, meningkatkan rasa persaudaraan, dan menjaga keharmonisan antar warga.

Saleh Ezra, selaku ketua adat Desa Nangkak Lestari mengatakan budaya Gawai Dayak bagi masyarakat Dayak Tebidah berfungsi untuk melestarikan adat dan identitas suku, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral seperti persatuan, gotong-royong, saling menolong, dan ketaatan terhadap hukum adat. Dengan demikian, Gawai Dayak menjadi sarana pembinaan karakter dan menjaga tatanan sosial agar tetap harmonis sesuai dengan ketentuan adat.

Kajian Pendidikan Agama Kristen

Pengertian Kajian Pendidikan Agama Kristen

Kata “kajian” berarti belajar untuk mempelajari dan menyelidiki tentang sesuatu hal, sehingga dapat diperiksa dan ditelaah kebenarannya.⁴⁰ Kajian merupakan sesuatu yang dilakukan dengan harapan untuk memperoleh suatu kesimpulan dan akhirnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, kajian PAK merupakan pembelajaran yang mempelajari dan menelaah pengajaran-pengajaran firman Tuhan yang berpusat pada Alkitab. Fokus utama ialah pada Kristus, serta mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan percaya dalam hatinya bahwa Yesus Kristus adalah pemberi keselamatan untuk kehidupan yang

⁴⁰Tiadirna, (1999), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Kamus Online), 431.

kekal.

PAK adalah suatu upaya yang disengaja dan terencana untuk meletakkan dasar Yesus Kristus (2 Kor. 3:13), yang berkontribusi pada pertumbuhan iman Kristen. Bentuk pengajaran ini menciptakan suasana dan proses yang membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka secara aktif. Tujuannya adalah untuk memperkuat kekuatan rohani, yang akan mendukung pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri maupun masyarakat. Sebagai umat Kristen yang meneladani kehidupan Kristus, PAK mendasarkan ajarannya pada sabda dan keteladanan Yesus Kristus.⁴¹ Kajian PAK merupakan upaya gereja untuk meneliti, memahami, dan menerapkan firman Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan manusia dibidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya sesuai Amanat Agung Yesus Kristus (Mat. 28:19-20). Tujuan akhirnya agar firman Tuhan menjadi pedoman dalam mengajar, menegur, memperbaiki, dan mendidik umat dalam kebenaran (II Tim. 3:16).

Tujuan Kajian PAK Terhadap Budaya Gawai Dayak Tebidah

Emiliani menjelaskan bahwa kajian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana upaya pelestarian eksistensi budaya Gawai Dayak melalui pekan gawai Dayak di Kabupaten Sintang.⁴² Kajian ini bertujuan agar umat Kristen masyarakat Dayak Tebidah dapat melestarikan budaya Gawai Dayak dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani di dalamnya, sehingga menjadi sarana kesaksian dan pelayanan gereja. Budaya Gawai Dayak memiliki peran sosial yang sangat penting, karena dilakukan secara berkelompok mengikutsertakan semua anggota keluarga dari masyarakat Dayak. Namun dalam masyarakat modern saat ini, budaya Gawai Dayak ini hampir punah, sehingga sangat penting untuk melestarikannya. Kajian PAK bertujuan agar budaya Gawai Dayak dipahami dan dilaksanakan sesuai firman Tuhan, sehingga menjadi ungkapan syukur kepada Allah dan sarana kesaksian iman Kristen, serta memadukan nilai budaya dan iman secara harmonis untuk mendidik umat dalam kehidupan beriman.

Manfaat Kajian PAK Terhadap Budaya Gawai Dayak Tebidah

Pekan budaya Gawai merupakan momen penting untuk mengingatkan masyarakat bahwa segala hasil dan berkat dalam hidup berasal dari Allah, sehingga tradisi ini layak dilestarikan sebagai wujud syukur kepada-Nya. Karena itu, para pelayan Tuhan menyampaikan firman Tuhan secara kontekstual sesuai dengan

⁴¹ Harianto, G.P. (2012) Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini. Yogyakarta: ANDI Offset.

⁴² Emiliani Nindy Diana Rusega Sim, (2024) *Pelestarian Budaya Lokal Melalui Pekan Gawai Dayak Di Kabupaten Sintang*. FOKUS: Publikasi Ilmiah, 22 (2), 456-364

budaya dan kehidupan masyarakat agar Injil diterima dan dipahami dengan lebih efektif.⁴³ Gawai Dayak menjadi kesempatan bagi umat Kristen untuk memberitakan Injil, agar masyarakat dapat memahami adat istiadatnya dari sudut pandang iman Kristen yakni melihat dan menilai segala sesuatu berdasarkan Kristus sebagai sumber kebenaran dan keselamatan.⁴⁴ Kajian PAK menjadikan budaya Gawai Dayak sebagai sarana ucapan syukur, pembinaan iman, dan kesaksian tentang kasih Kristus, dan memahami budaya berdasarkan firman Tuhan sehingga tradisi pesta Gawai Dayak dijalankan untuk memuliakan Allah dan memperkuat kehidupan rohani umat.

Implikasi Kajian Pendidikan Agama Kristen

Peran Gereja Dalam Pesta Gawai Dayak Bagi Di Desa Nangkak Lestari

Ketua Majelis, Penatua, Diakon, dan hamba Tuhan (Vikaris/Pendeta), dijadwalkan untuk mengunjungi dan doa jemaat saat pesta Gawai Dayak diadakan.⁴⁵ Tujuan pembagian sektor memudahkan pengurus Gereja dalam mengatur kunjungan dan doa setiap keluarga jemaat saat perayaan Gawai Dayak, sehingga pelayanan lebih terarah, efektif, dan memastikan setiap jemaat terlayani dengan baik. Kunjungan untuk mendoakan setiap keluarga jemaat sebagai sarana Gereja mengerjakan misi Allah, mendorong jemaat terutama generasi milenial untuk bekerja sama dalam pelayanan serta menyadari pentingnya hidup dalam persekutuan dengan Allah.

Melalui penerapan firman Tuhan sesuai Galatia 5:22-23, diharapkan memberikan perubahan hidup sesuai nilai-nilai Kristiani.⁴⁶ Pengurus Gereja perlu memberikan pengajaran berdasarkan nilai-nilai Kristiani agar orang Kristen, terutama generasi milenial, dapat menyambut dan menjalani perayaan Gawai Dayak dengan cara yang benar sesuai iman Kristen. Pengajaran tentang buah Roh (Gal. 5:22-23) menolong generasi milenial Kristen di Dusun Dayak untuk hidup sesuai firman Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam perayaan Gawai Dayak.

Generasi milenial Kristen harus menyambut perayaan Gawai Dayak dengan rasa syukur kepada Allah sebagai Pencipta (Kej. 1:1), serta memuliakan Yesus Kristus sebagai pemberi kehidupan melalui budaya tersebut. Orang Kristen suku

⁴³Trisilpa Akanpeni, Roland Holy Saputra, Ernesta Tamo Ina, & Filmon Gusti Tansi, (2021) *Pendekatan Penginjilan Kontekstual Terhadap Budaya Pekan Gawai Suku Dayak*. Jurnal Kala Nea, 2 (1), 69-82

⁴⁴Ibid

⁴⁵ Akiun Nagan (2022) *Penting Peran Gereja Terhadap Budaya Gawai Dayak Bagi Orang Kristen Di Desa Nangkak Lestari*, (Wawancara Online: Penatua, 08 November), Jam 11:37-11:48 WIB.

⁴⁶ Yosia Belo (2020), *Buah Roh Dalam Galatia 5: 22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen*, Jurnal: LUXNOS, 1 (1) 94-95.

Dayak Tebidah termasuk generasi milenial di Dusun Temodor dan Dusun Nangkak, Desa Nangkak Lestari, harus bersyukur dan memuliakan Allah satu-satunya sumber berkat dan pemelihara kehidupan, (Ul. 11:14 dan Mat. 5:45). Budaya Gawai Dayak bagi orang Kristen adalah wujud syukur kepada Tuhan atas pemeliharaan dan berkat-Nya, tempat berkumpul dan bersekutu, serta membawa persembahan dan menikmati berkat bersama, terutama dari hasil panen. Perayaan Gawai Dayak sebagai pesta panen tidak salah bagi orang Kristen, asalkan dilakukan sesuai firman Tuhan. Generasi milenial harus memahami maknanya dengan benar agar tidak melakukan hal yang bertentangan dengan firman Tuhan.

Peran Gereja Terhadap Pesta Gawai Dayak Di Desa Nangkak Lestari

Kekristenan di Dusun Temodor dan Dusun Nangkak dimulai melalui pekabaran Injil pada 25 Juni 1959, dan pada 25 Desember 1959 diadakan baptisan pertama kali, dan Penatua Suradi dipilih sebagai pemimpin jemaat, sedangkan Pdt. Ajimandahlan Kadim S.Th sebagai ketua Resort Sintang.⁴⁷ Bagi jemaat di GKE Pniel Nangkak pesta Gawai Dayak sebagai kesempatan untuk bersyukur kepada Allah, bersekutu, beribadah, dan berdoa. Para pekabar Injil menegaskan bahwa hanya Allah sebagai Pencipta yang layak disembah, sehingga budaya dijalankan selaras dengan nilai-nilai iman Kristen. Walaupun pesta Gawai Dayak direspons positif oleh orang Kristen karena melalui ibadah ucapan syukur di Gereja serta menunjukkan nilai toleransi, ramah tamah, dan kebersamaan. Namun, ada juga dampak negatif terutama bagi generasi milenial, seperti mabuk-mabukan, perkelahian, dan pergaulan bebas yang bertentangan dengan firman Tuhan.⁴⁸

Kajian PAK bertujuan menilai dan mengarahkan pelaksanaan budaya Gawai Dayak agar sesuai dengan firman Tuhan dan nilai-nilai Kristiani. Menurut Yanto, dalam pelaksanaan Gawai Dayak dari beberapa tahun sebelumnya sampai pada tahun 2022, orang Kristen tidak lagi melakukan dan mengikuti ritual-ritual dalam budaya Gawai Dayak.⁴⁹ Sedangkan menurut Ezra masih ada orang-orang tertentu yang melakukan ritual adat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.⁵⁰ Kedua pernyataan ini mengkonfirmasi bahwa sebagian besar orang Kristen telah menyesuaikan pelaksanaan Gawai Dayak dengan ajaran firman Tuhan, tapi masih ada yang tetap melakukan ritual adat yang bertentangan dengan nilai-nilai

⁴⁷ Akiun Nagan (2022) *Pekabaran Injil Masuk kepada Jemaat Nangkak*, (Wawancara Online: Penatua, 08 November), Jam 11:09-11:30 WIB.

⁴⁸ Dewi Okta Fitri Ezra G., (2022) *Respon Orang Kristen Terhadap Budaya Gawai Dayak*, (Wawancara Online: Orang Kristen, 15 November 2022).

⁴⁹ Yanto (2022), *Respon Orang Kristen Terhadap Budaya Gawai Dayak*.

⁵⁰ Ezra G. (2022), *Kajian Pendidikan Agama Kristen Terhadap Budaya Gawai Dayak Bagi Generasi Milenial Di Desa Nangkak Lestari*, (Wawancara Online: Orang Kristen, 15 November 2022).

Kristiani, sehingga pembinaan melalui PAK tetap diperlukan.

Sinkretisme terjadi ketika budaya dan Injil dicampur sebagai kebenaran, dan hal ini masih dilakukan oleh sebagian orang Kristen dalam ritual Gawai Dayak. Tindakan tersebut dapat menghambat pertumbuhan iman karena bertentangan dengan firman Tuhan yang menuntut penyembahan hanya kepada Allah (monotheisme). Dengan demikian, orang Kristen harus konsisten mengasihi Allah sepenuh hati sesuai Matius 22:37.⁵¹ Pelaksanaan budaya Gawai Dayak Desa Nangkak Lestari harus dilakukan berdasarkan firman Tuhan sebagai wujud syukur kepada Yesus Kristus. Generasi milenial dan orang Kristen perlu menerapkan nilai-nilai kristiani agar budaya tersebut memuliakan Tuhan.

Kesimpulan

Perkembangan IPTEK membuat sebagian masyarakat Dayak di Desa Nangkak Lestari mengganti makna budaya Gawai Dayak dengan pesta pora dan mabuk-mabukan, sehingga nilai budaya bergeser dan tidak lagi sejalan dengan firman Tuhan serta ajaran nilai-nilai Kristiani. Generasi milenial Kristen di Desa Nangkak Lestari terdampak negatif oleh pelaksanaan Gawai Dayak yang dipenuhi pesta pora dan mabuk-mabukan, sehingga muncul perilaku menyimpang seperti perkelahian dan pergaulan bebas, karena mereka lebih mengikuti hawa nafsu daripada mempertahankan iman kepada Yesus Kristus. Generasi milenial Kristen di Desa Nangkak Lestari yang telah percaya kepada Yesus seharusnya tidak lagi terlibat dalam pesta pora dan mabuk-mabukan saat pesta Gawai Dayak, tetapi hidup penuh dengan Roh Allah, sehingga dapat menjadi terang dan menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam budaya tersebut.

Referensi

- Irmalini Syafrita dan Mukhamad Murdiono (2020). Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22 (02), 151-159.
- Herman Ivo (2012), Gawai Dayak Dan Fanatisme Rumah Panjang Sebagai Penelusuran Identitas, *Jurnal: Humaniara*, 13 (3), 292.
- Kokos Kosmanto (2018), Strategi Penginjilan Kontekstualisasi Terhadap Kebudayaan Gawai Dayak Bakati Di Kiung, *Jurnal Pak David Eko Setiawan*, 2.
- Septian Peterianus dan Mastiah (2020), Eksistensi Suku Dayak Seberuang Menghadapi Tekanan Modernisasi Melalui Ritual Gawai Dayak, *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1 (2), 39.
- Akiun Nagan, (2022) Budaya Gawai Dayak, Wawancara Online: Tokoh Masyarakat,

⁵¹ Talan (2019), *Mengkaji Bahaya Sinkretisme dalam Konteks Gereja*, 49.

Tanggal 09 Juni, Jam 18:09-19:45 WIB.

- Romanus (2016), Dampak Gawai Nyelapat Taun Dayak De'sa Dalam Kehidupan Remaja Di Desa Tapang Semadak, Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau, Sociologique, Jurnal S1: Sosiologi, 4 (1), 2.
- Zeky Oktavia, (2022) Generasi milenial dalam melaksanakan budaya Gawai Dayak, (Wawancara online: Generasi Milenial Tanggal, 14 Juni, Jam 19:29-21.57 WIB.
- Mudjia Rahardjo, (2010). Desain dan Contoh Proses Penelitian Kualitatif. Gema:Media Informasi dan Kebijakan Kampus
- Lukman Nul Hakim, (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 4 (2), 165-172.
- Thalha Alhamid, Anufia, Budur. (2019). Resume: Instrumen Pengumpulan Data.1-20. <https://doi.org/10.31227/osf.io/s3kr6>
- Mudjia Rahardjo, (2010). Desain dan Contoh Proses Penelitian Kualitatif. Gema: Media Informasi dan Kebijakan Kampus. <https://uinmalang>.
- Eka Sabna, (2020). Analisis Text Mining Dari Hasil Wawancara. Jurnal Ilmu Komputer: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Hang Tuah Pekanbaru, 9 (1).
- Masri Sareb Putra, dan Cornelis, M. H. (2021), Motivator dan Pemimpin, Cet. Ke-1, Tangerang: Lembaga Literasi Dayak, 292-293.
- Masri Sareb Putra (2015), From Headhunters To Catholics Studi Dan Pendekatan Semiotika, Jakarta: An1mage, 103.
- Herman Ivo (2012), Gawai Dayak & Fanatisme Rumah Panjang Sebagai Penelusuran Identitas, 293.
- Elyta (2021), Gawai Dayak Festival And The Increase Of Foreign Tourist Visits, Jurnal: Global Strategis, 15 (1), 168.
- Zaenuri, dkk., (2021) Etnomatematika Nusantara, Cet. Ke-1, Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 76.
- Mardi (2022), Jumlah penduduk di Desa Nangkak Lestari Dayak Tebidah, (Wawancara Online: Kepala Dusun Temodor dan Nangkak), Tanggal, 11 September, Jam 19:36- 20:01 WIB.
- Poltak Johansen (2019), Radakng Sebagai Pusat Kebudayaan Suku Dayak Di Kalimantan Barat, Jurnal Studi Kultural: An1mage, 4 (1), 23.
- Donatius BSEP, Agus Yuliono, dan Diaz Restu Darmawan, (2020). Etnomedisin: Orang Salako Di Desa Kaliau Sajingan Besar, Cet. Ke-1, Jember: CV. Pustaka Abadi, 3.
- Markus Santuri (2022), Kebiasaan Orang Dayak Tebidahatau Kebahant Di Desa Nangkak Lestari, Dusun Temodor Dan Dusun Nangkak, (Wawancara online: Tokoh Masyarakat), Tanggal, 11 September, Jam 19:36-20:01 WIB.
- Saleh Ezra (2022), Budaya Gawai Dayak, (Wawancara Online: Ketua Adat Dayak

- Tebidah atau Kebahant) Tanggal, 16 September, Jam 09:20-10:52 WIB.
- Suprianto, M. Sofwan Anwari, Joko Nugroho Riyono, (2024). Etnozoologi Pnengobatan, Ritual Adat, Dan Mistis Dayak Kendawangan Desa Belaban Kecamatan Marau Kabupaten Ketapang. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, 3 (2), 313-324.
- Petrus Pasalima & Antonius Denny Firmanto (2020) Perkembangan Teologi Dan Makna Pantak Dalam Adat Istiadat Masyarakat Dayak Kanayatn. *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1 (2), 161-175
- Yekti Maunati, (2006), *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta, 100.
- Nico Andasputra dan Vincentius Julipin (1997), *Mencermati Dayak Kanayatn. Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development*, 5
- Ibnu Elmi A. S. Pelu, (2022) *Internalisasi Hukum Waris (Menakar Sistem Hukum Waris Dalam Budaya Kearifan Lokal)*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: K-Media, 143.
- Saleh Ezra (2022), *Jenis Kegiatan Pelaksanaan Budaya Gawai Dayak*, (Wawancara online: Ketua Adat Dayak Tebidah atau Kebahant), Tanggal, 16 September, Jam 09:20-10:52 WIB.
- Danel, (2022) *Waktu Perayaan Pelaksanaan Budaya Gawai Dayak*, (Wawancara Online: Tokoh Masyarakat Dayak Tebidah atau Kebahant), Tanggal, 20 September, Jam 14:26-14:57 WIB.
- Octavius Dodi (2022), *Cara Perayaan Pelaksanaan Budaya Gawai Dayak*, (Wawancara Online: Generasi Milenial Dayak Tebidah atau Kebahant), Tanggal 22 Mei, Jam 12.42-13.10 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Gawai_Dayak. Diakses tanggal 2025-11-20.
- Paulus Nokus, *Dayak Iban Dahulu, Sekarang, Masa Depan*, 98.
- Margaretha Mandiri Sari, Yunus Selan dan Sri Dwi Harti, (2021) *Kajian Terhadap Patung Pantulak Sebagai Perantara Komunikasi Dengan Arwah Leluhur*, *Luxnos Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 7 (1), 52.
- Simeon Hatta, Yohanes Bahari dan Wanto Rivaie (2016), *Kontribusi Gawai Dayak dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Solidaritas Generasi Muda Desa Sekendal*, *Jurnal: Pendidikan & Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(4), 5.
- Emusti Rivasintha dan Karel Juniardi, (2017) *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Adat Gawai Dayak Ditinjau Dari Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Pontianak*, *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. 4 (1), 6.
- Paulus Ivo (2020) *Gawai Dayak Dan Fanatisme Rumah Panjang Sebagai Penelusuran Identitas*, 295.
- Affrilyno A., (2020) *Rumah Panjang: Nilai Edukasi Dan Sosial Dalam Sebuah Bangunan Vernakular Suku Dayak Di Kalimantan Barat*, *Jurnal: Arsitektur*

Pendapa, 3 (1), 4- 9.

Tiadirna, (1999), Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Kamus Online), 431.

Hariato, G.P. (2012) Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini. Yogyakarta: ANDI Offset.

Emiliani Nindy Diana Rusega Sim, (2024) Pelestarian Budaya Lokal Melalui Pekan Gawai Dayak Di Kabupaten Sintang. FOKUS: Publikasi Ilmiah, 22 (2), 456-364

Trisilpa Akanpeni, Roland Holy Saputra, Ernesta Tamo Ina, & Filmon Gusti Tansi, (2021) Pendekatan Penginjilan Kontekstual Terhadap Budaya Pekan Gawai Suku Dayak. Jurnal Kala Nea, 2 (1), 69-82.

Akiun Nagan (2022) Penting Peran Gereja Terhadap Budaya Gawai Dayak Bagi Orang Kristen Di Desa Nangkak Lestari, (Wawancara Online: Penatua, 08 November), Jam 11:37-11:48 WIB.

Yosia Belo (2020), Buah Roh Dalam Galatia 5: 22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen, Jurnal: LUXNOS, 1 (1) 94-95.

Akiun Nagan (2022) Pekabaran Injil Masuk kepada Jemaat Nangkak, (Wawancara Online: Penatua, 08 November), Jam 11:09-11:30 WIB.

Dewi Okta Fitri Ezra G., (2022) Respon Orang Kristen Terhadap Budaya Gawai Dayak, (Wawancara Online: Orang Kristen, 15 November 2022).

Yanto (2022), Respons Orang Kristen Terhadap Budaya Gawai Dayak.

Ezra G. (2022), Kajian Pendidikan Agama Kristen Terhadap Budaya Gawai Dayak Bagi Generasi Milenial Di Desa Nangkak Lestari, (Wawancara Online: Orang Kristen, 15 November 2022).

Talan (2019), Mengkaji Bahaya Sinkretisme dalam Konteks Gereja, 49.